

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATA PELAJARAN IPAS
TENTANG WARISAN BUDAYA INDONESIA MENGGUNAKAN MODEL
PROBLEM BASED LEARNING (PBL) BERBANTU MEDIA SMART BOX KELAS
5 DI SDN SIRAPAN 01**

(Ima Kusumaningrum¹), (Ade Eva Aprilia²), (Rindy Eka Pratiwi³), (Melik Budiarti,
S.Sos., MA⁴)

PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun

1ima_2202101096@mhs.unipma.ac.id , 2ade_2202101097@mhs.unipma.ac.id ,

3rindy_2202101098@mhs.unipma.ac.id, 4melikbudiarti74@gmail.com

ABSTRACT

This classroom action research aims to improve fifth-grade students' learning outcomes in the IPAS subject (Natural and Social Sciences) on the topic of Indonesian Cultural Heritage at SDN Sirapan 01. The study uses the Problem-Based Learning (PBL) model supported by Smart Box media to solve the issue of low student achievement caused by less engaging and teacher-centered methods. The research was conducted in two cycles involving 20 students, using observation, interviews, tests, and documentation for data collection. Results show that using PBL and Smart Box media increases student participation, motivation, and understanding of cultural heritage. The percentage of students meeting the minimum score (KKM) improved from 25% in the pre-cycle to 50% in the first cycle and 100% in the second cycle. The study concludes that PBL combined with Smart Box media effectively supports active learning and improves student outcomes in IPAS.

Keywordi: Learning Outcomes, IPAS, Problem Based Learning

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN Sirapan 01 pada mata pelajaran IPAS materi Warisan Budaya Indonesia. Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) dengan bantuan media Smart Box untuk mengatasi rendahnya hasil belajar akibat metode mengajar yang kurang menarik. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dengan melibatkan 20 siswa dan menggunakan teknik observasi, wawancara, tes, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi. Persentase siswa yang mencapai nilai KKM meningkat dari 25% pada prasiklus menjadi 50% di siklus I dan 100% di siklus II. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model PBL berbantu media Smart Box efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi warisan budaya. Kata Kunci: Hasil Belajar, IPAS, Problem Based Learning

A. Pendahuluan

Pendidikan yakni usaha mengajar dan siap menghadapi peran mereka di masa depan. Diketahui pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial telah diajarkan kepada siswa sejak mereka mulai bersekolah di tingkat dasar, menunjukkan bahwa pendidikan IPS sudah ada dan diajarkan kepada siswa di Indonesia dalam waktu yang cukup lama. Riswa Jaenudin, (2014) dalam satu tulisannya menjelaskan bahwa pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dirancang tentang kondisi sosial masyarakat ketika menghadapi lingkungan bergerak cepat. Di

Indonesia, pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial disusun sistematis, menyeluruh, dan terintegrasi dalam pembelajaran untuk mendukung kematangan dan keberhasilan dalam berinteraksi sosial, menurut Nabila Nur Fauziah (2022).

Gabungan dari beberapa ilmu-ilmu yang lain seperti sosiologi, ekonomi, geografis, dan sejarah. Mata pelajaran IPS dirancang untuk menangani permasalahan sosial, mengetahui kondisi terkini, dan membantu menyelesaikan permasalahan tersebut. Mata pelajaran IPS sudah didapatkan

mulai pendidikan dasar hingga jenjang sekolah tinggi.

Pendidikan IPS juga berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia. Dengan menerapkan pembelajaran IPS secara tidak langsung dapat membantu mengontrol bangsa Indonesia. Ilmu sejarah dalam pembelajaran IPS berkaitan erat dengan pembentukan nilai-nilai moral peserta didik. Pendidikan karakter harus mulai diterapkan di sekolah dasar Khnifatul Safitri (2020).

Selain berkaitan dengan pendidikan karakter, IPS juga berkaitan dengan keterampilan sosial. Keterampilan sosial adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Yulistiani (2021) menyebutkan keterampilan mencakup beberapa hal seperti perilaku yang baik, membangun hubungan yang solid, mengendalikan diri, menjaga hubungan, berkomunikasi, bertukar gagasan dan pengalamab. Orang yang memiliki keterampilan sosial akan membuat sesorang dapat menciptakan suasana yang

menyenangkan dalam komunitas yang mereka miliki.

Menurut Aulia (2021) menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS meningkatkan keterampilan sosial siswa. Pada pembelajaran mereka diberikan isu-isu permasalahan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Mereka diharapkan dapat menemukan solusi dari isu-isu permasalahan yang sudah diberikan. Pembelajaran IPS secara tidak langsung meningkatkan sikap toleransi, siswa dituntun menerima segala perbedaan, mengutamakan kepentingan bersama, dan menerapkan nilai persatuan.

Dalam pelaksanaanya, pembelajaran IPS memiliki beberapa permasalahan dalam penerapannya. Pembelajaran IPS cenderung menggunakan metode ceramah. Siswa hanya duduk mendengarkan ceramah yang disampaikan oleh guru. Metode tersebut menciptakan permasalahan baaru. Metode tersebut sudah tidak layak untuk diberikan kepada pembelajaran saat ini. Kurang revelen, karena

pembelajaran harus mengkolaborasikan menggunakan media yang menarik perhatian siswa. Salah satu metode yang dilakukan oleh pemerintah yakni menggabungkan mata pelajaran IPS dengan mata pelajaran IPS menjadi IPAS saat kurikulum merdeka.

Keberagaman yang jumlahnya lebih dari 300 suku bangsa yang berbeda Alifia Savira, (2024). Perbedaan suku bangsa Indonesia daerah ada perbedaan budaya. Perbedaan budaya sendiri dapat ditonjolkan. Perbedaan budaya disetiap suku bangsa menjadikan Indonesia memiliki jati diri dan kaya terhadap budaya. Perbedaan budaya disetiap suku bangsa yang menyebabkan adanya warisan budaya. Budaya yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu akan diwariskan kepada anak cucu sebagai warisan budaya.

Warisan budaya mencerminkan identitas bangsa, jati diri bangsa, dan ciri khas bangsa Indonesia. Setiap elemen dari warisan budaya terdiri dari benda dan tak benda. Berupa peninggalan yang dapat dilihat dan

diraba bentuknya. Misalnya keris, candi, monument, alat music, dan pakaian adat. Sedangkan warisan budaya tak benda seperti peninggalan yang tidak bisa dilihat ataupun diraba. Namun, dapat dirasakan dan dilestarikan. Misalnya lagu daerah, tarian daerah, dan bahasa daerah. Materi warisan budaya dijelaskan dalam mata Pelajaran IPAS dikelas 5 bisa juga social science and social sains. Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan cara siswa memahami, menghargai warisan budaya sebagai langkah awal untuk memperkuat kebhinekaan. Dengan memahami dan menghargai warisan budaya membuat Masyarakat Indonesia dapat berpikir lebih luas tentang negara, mampu menghargai perbedaan sebagai kekayaan, dan bukan hambatan ataupun tantangan.

Era globalisasi membawa tantangan dan hambatan kepada siswa untuk menghargai dan menghormati warisan budaya Indonesia. Masyarakat terbuka terhadap budaya luar yang masuk di negara Indonesia membuat budaya indonesia tergerus oleh

zaman dan terkalahkan oleh budaya barat. Generasi muda diharapkan lebih bersikap terbuka dan menghargai pluralitas dalam masyarakat, Cahyani (2024).

Integritas warisan budaya dalam pendidikan dapat melestarikan, serta mengapresiasi keanekaragaman budaya. Generasi muda diharapkan lebih bersikap terbuka dan menghargai pluralitas dalam masyarakat Cahyani, (2024). Maka dari itu dibutuhkan pendidikan inklusif untuk memberikan kesempatan bagi mereka anak luar biasa. Pendidikan inklusif adalah pendidikan yang menerima semua golongan anak, baik normal, maupun anak istimewa. Anak berkebutuhan khusus yang sering disebut (ABK) ialah anak yang memiliki mental kurang atau lebih dari batas normal. Pendidikan inklusif terdapat di sekolah dasar yang memiliki guru berkemampuan menghandle anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk belajar dalam satu institusi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan

kemampuan mereka. Untuk mendukung penerapan pendidikan inklusif di sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara memberikan perhatian yang cukup terhadap media pembelajaran yang efisien dan dapat digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus. Peraturan Gubernur Nusa Tenggara Barat No. 2 Tahun 2016 mengatakan bahwa anak berkebutuhan khusus menghadapi tantangan dalam aspek fisik, intelegensi, dan sosial. Sehingga memerlukan layanan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan.

Munculnya pendidikan inklusif di sekolah dasar mendukung keberagaman budaya untuk mempersiapkan generasi muda menjadi individu yang toleran, terbuka, dan siap beradaptasi dengan perbedaan. Hal ini sangat penting mengingat tantangan dan peluang yang datang dengan era globalisasi memerlukan individu yang berbeda. Memahami perspektif global, dan kemampuan untuk berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif merupakan harapan perilaku yang dilakukan oleh generasi muda

untuk menghadapi era globalisasi. Pendidikan yang memfokuskan pada kebhinekaan global tidak hanya menguntungkan individu, tetapi juga membawa manfaat bagi masyarakat dan bangsa dalam menghadapi dinamika global yang terus berkembang.

Guru berperan penting dalam melaksanakan pendidikan inklusif di sekolah dasar. Pondasi ilmu pengetahuan, wawasan, dan keterampilan setiap generasi muda. Pendidikan inklusif harus diterapkan di setiap sekolah dasar di Indonesia karena siswa masih memiliki daya ingat yang kuat dan masih dapat dikendalikan oleh guru. Guru juga perlu dapat memilih dan menerapkan pembelajaran lebih ekspresif, aktif dalam pembelajaran IPAS. Guru harus memahami berbagai model pembelajaran dalam menyalurkan materi di kelas. Untuk kegiatan belajar mengajar dan hasil belajar siswa berhasil, guru membuat media untuk menyampaikan materi dengan menarik. Pembelajaran yakni cara untuk menciptakan

pengalaman menarik, tidak membosankan.

Salah satu media pembelajaran yang dapat dilakukan adalah pembelajaran based learning. Pembelajaran PBL membawa siswa terhadap masalah yang ada dan mencari solusi nyata. Trianto, (2007) mengemukakan bahwa PBL adalah pendekatan yang menitikberatkan pada berbagai permasalahan yang memerlukan penelitian asli. PBL bisa menjadi pilihan untuk meningkatkan kualitas proses belajar. Strategi ini dimulai dengan memperkenalkan masalah sehari-hari kepada siswa. Mayangsari, (2023) mengatakan bahwa PBL mendorong keterlibatan menemukan solusi sesuai dengan pembelajaran. Model PBL sangat tepat digunakan untuk menerapkan pendidikan inklusif di era global saat ini. Model ini menghubungkan mata pelajaran dengan isu-isu sosial yang sering dihasapi oleh siswa. Model ini memberikan tantangan untuk memutuskan permasalahan dengan cara aktif. Proses belajar membuat siswa aktif dan guru sebagai fasilitator.

Dengan implementasi model PBL, diharapkan ada peningkatan memahami pelajaran IPAS tentang warisan budaya Indonesia.

Setelah menggunakan model PBL, perlu dipadukan dengan media pembelajaran tepat agar siswa aktif, kreatif, dan tertarik untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Penggunaan model PBL yang dipadukan dengan media Smartbox menjadi solusi belajar. Model ini mendorong siswa untuk menjadi pusat pembelajaran. Student center adalah pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai fokus utama sementara guru berfungsi sebagai fasilitator. Media smartbox sebagai sarana pendidikan yang dapat digunakan melalui permainan yang memungkinkan siswa untuk memahami konsep-konsep ilmiah dan sosial serta meningkatkan ingatan dan pemahaman. Penggunaan media ini membantu siswa yang masih kesulitan dalam membaca, sehingga mereka akan belajar membedakan huruf-huruf yang sulit dikenali.

Pembelajaran berbasis terdapat hal-hal yang harus dilakukan seperti guru perlu menerapkan metode pengajaran yang berfokus pada siswa sebagai dukungan untuk meningkatkan ekplanasi dan perkembangan intelektual siswa. Guru menghadirkan masalah nyata, melakukan penelitian siswa, dan mendukung proses belajar mereka. Memberikan mereka pengertian yang nyata, masalah nyata, isu sosial, dan permasalahan sehari-hari. Guru menciptakan suasana belajar yang mendukung agar terjadi pertukaran dan diskusi ide secara terbuka, jujur dan tulus. Walaupun sulit untuk menerapkannya, keterampilan berpikir kritis tingkat tinggi tetap perlu diajarkan, Aris Shoimin (2014).

Berdasarkan penjelasan diatas, penggunaan model pembelajaran berbasis masalah dengan bantuan media smartbox diharap dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) mengenai warisan budaya di kelas 5 SDN Sirapan 01.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Sirapan 01 tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 20 siswa yang terdiri dari 6 siswa perempuan dan 14 siswa laki-laki. Objek penelitian tindakan kelas ini adalah hasil belajar IPAS siswa. Data tentang hasil belajar siswa dikumpulkan dengan tes daya serap dan ketuntasan belajar. Data dianalisis menggunakan metode deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif untuk mengetahui keberhasilan tindakan kelas. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini diselaraskan dengan nilai KKM minimal 75 apabila memenuhi rata-rata atau kriteria unjuk kerja siswa di sekolah tersebut, dengan nilai integritas klasikal minimal 85%. Tahapan penelitian mengikuti model Kemmis & Taggart sebagaimana diuraikan oleh Arikunto (2006) yang terdiri dari empat tahap yaitu: (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) refleksi. Pada akhir setiap siklus,

evaluasi dilakukan untuk menentukan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

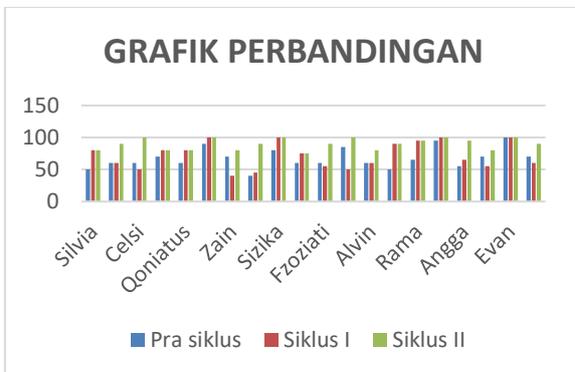
Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk mengetahui apakah penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning berbantuan Media SmarBox pada Mata Pelajaran IPAS materi Warisan Budaya Indonesia dapat meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V di SDN Sirapan 01 Kecamatan Madiun, Kabupaten Madiun. Adapun peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan pre test, siklus I dan siklus II sebagai berikut :

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-Rata dan Ketuntasan hasil belajar siswa dari Prasiklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Siklus	Nilai Rata – rata Kelas	Siswa yang Tuntas	Presnt ase Ketuntasan
1.	Pra siklus	63	5	25 %
2.	Siklus I	59,5	10	50 %

3.	Siklus II	89,5	20	10%
----	-----------	------	----	-----

Untuk lebih jelas mengenai perbandingan nilai rata-rata dan ketuntasan klasikal siswa dari prasiklus, siklus I, dan siklus II dapat dilihat pada grafik berikut.



Prasiklus

Berdasarkan hasil dari pra siklus, didapatkan data bahwa hasil belajar IPAS siswa kelas V masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat bahwa masih terdapat banyak siswa yang belum tuntas yang di mana standar nilai KKM yang telah ditetapkan guru kelas V yakni ≥ 75 . Pada grafik juga menunjukkan bahwa nilai prosentase ketuntasan lebih kecil daripada prosentase ketidaktuntasan. Dengan demikian, dapat disebutkan nilai hasil belajar siswa kelas V pada mata

pelajaran IPAS masih rendah dari tujuan atau target yang dicapai. Hasil belajar siswa yang rendah tersebut yang masih kurang dari standar KKM terjadi karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut diantaranya siswa belum mengerti dan paham materi yang akan dipelajarinya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan menerapkan model dan media pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan siswa untuk membantu meningkatkan pemahaman siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Perencanaan.

Sebelum melaksanakan tindakan pada siklus I, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal di kelas. Hasil dari kegiatan observasi tersebut menghasilkan beberapa poin penting yang dijadikan dasar dalam perencanaan pembelajaran, antara lain:

- 1) Melakukan telaah terhadap materi ajar untuk memastikan kesesuaian dengan penerapan model Problem Based Learning (PBL) dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa kelas V yang

- sebelumnya masih rendah.
- 2) Menyusun dan menyiapkan bahan ajar dalam bentuk modul pembelajaran IPAS, khususnya pada topik warisan budaya Indonesia, sebagai acuan pelaksanaan kegiatan belajar.
 - 3) Merancang kegiatan proyek atau aktivitas pembelajaran yang selaras dengan materi warisan budaya Indonesia, agar siswa dapat belajar secara kontekstual dan bermakna.
 - 4) Menyusun instrumen evaluasi berupa soal pre-test dan post-test untuk mengukur perkembangan kemampuan kognitif siswa sebagai indikator pencapaian hasil belajar.
 - 5) Menyiapkan fasilitas dan perlengkapan pendukung untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran IPAS berbasis PBL, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan optimal.

Tindakan. Tindakan pada siklus I dilaksanakan pada tanggal 28 Mei 2025. Kegiatan pembelajaran ini dirancang dan disesuaikan dengan

modul ajar Matematika pada topik bangun ruang. Rangkaian kegiatan dimulai dengan guru menyapa peserta didik dan mengucapkan salam, yang kemudian dibalas oleh siswa. Selanjutnya, siswa diajak untuk berdoa bersama yang dipimpin oleh ketua kelas, sebagai bentuk pembukaan pembelajaran dengan suasana religius. Guru kemudian menanyakan kondisi peserta didik dan mencatat kehadiran sebagai bagian dari administrasi kelas.

Masuk ke tahap apersepsi, guru menyampaikan beberapa pertanyaan pemantik yang bertujuan membangun koneksi awal antara pengalaman siswa dan materi yang akan dipelajari. Setelah itu, guru menjelaskan tujuan pembelajaran secara jelas agar siswa memahami arah dari kegiatan yang akan dijalani.

Pada bagian inti, guru menggunakan media pembelajaran berupa presentasi PowerPoint dan papan Smart Box untuk menjelaskan materi warisan budaya Indonesia secara visual dan interaktif. Siswa menyimak materi dengan aktif, sementara guru memberikan penjelasan lanjutan guna memperkuat pemahaman siswa

terhadap materi tersebut. Evaluasi dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan yang menguji pemahaman siswa terhadap materi yang telah diajarkan.

Menjelang akhir kegiatan, guru bersama siswa melakukan refleksi pembelajaran dengan mengulas kembali poin-poin penting dari materi warisan budaya Indonesia. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengutarakan kendala atau pertanyaan yang muncul selama proses belajar. Sebagai penutup, kegiatan ditutup dengan doa bersama dan salam perpisahan yang dipimpin oleh guru dan diikuti oleh seluruh peserta didik.

Observasi. Selama pelaksanaan pembelajaran pada siklus I, observasi dilakukan untuk mencermati perilaku dan respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Berdasarkan pengamatan, ditemukan beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Suasana kelas V selama proses belajar masih belum sepenuhnya kondusif. Banyak siswa yang terlihat belum dapat berkonsentrasi secara optimal

saat guru menjelaskan materi pembelajaran.

- 2) Terdapat sejumlah siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang disampaikan. Hal ini terjadi karena sebagian besar dari mereka belum menunjukkan inisiatif untuk bertanya ketika ada hal yang belum dimengerti, sehingga mereka cenderung pasif dalam pembelajaran.
- 3) Meskipun demikian, siswa menunjukkan antusiasme ketika guru menggunakan media pembelajaran seperti PowerPoint dan Smart Box. Kedua media tersebut dinilai menarik dan memberikan variasi dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan perhatian siswa terhadap materi.

Refleksi. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada pelaksanaan siklus I, terlihat adanya peningkatan hasil belajar kognitif pada sebagian peserta didik. Dari total 20 siswa, sebanyak 10 siswa atau 50% telah mencapai nilai sesuai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), sedangkan sisanya masih berada di

bawah standar yang ditetapkan, yaitu <75. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kemajuan, target pembelajaran kognitif melalui media Smart Box belum sepenuhnya tercapai.

Mengingat capaian pembelajaran belum memenuhi harapan secara menyeluruh, maka penelitian tindakan kelas ini akan dilanjutkan ke siklus II. Pada tahap berikutnya, beberapa penyesuaian akan dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran, di antaranya: (a) menyusun bahan ajar yang lebih bervariasi dan kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan siswa, (b) meningkatkan peran guru dalam membimbing secara aktif selama kegiatan belajar, (c) memperkuat pemantauan individu dalam kerja kelompok, (d) memberikan dukungan tambahan bagi siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi, serta (e) mendorong partisipasi siswa dalam diskusi dan presentasi agar keterlibatan mereka lebih optimal.

Siklus II

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II didasarkan pada temuan

masalah yang muncul saat refleksi pada siklus I. Untuk mengatasi kendala tersebut, peneliti melakukan sejumlah perbaikan dalam pelaksanaan siklus II. Tujuannya adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara lebih optimal, sehingga target ketuntasan yang diharapkan dapat tercapai dengan lebih maksimal.

Perencanaan. Di tahap ini, peneliti melakukan persiapan atau beberapa hal yang akan dilakukan dalam penelitian, antara lain:

- 1) Menganalisa materi sebagai pokok pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media SmartBox guna meningkatkan hasil belajar siswa SDN Sirapan 01 yang belum maksimal.
- 2) Menyusun kembali modul ajar atau RPP dengan mata Pelajaran IPAS materi Warisan Budaya Indonesia. Membuat soal evaluasi untuk mengukur ketercapaian hasil belajar kognitif peserta didik.
- 3) Menyiapkan media SmartBox.
- 4) Menyusun alat evaluasi untuk

menilai keberhasilan hasil belajar kognitif siswa yang berupa lembar evaluasi dan posttest.

- 5) Menyiapkan sarana prasarana yang dibutuhkan untuk melaksanakan pembelajaran IPAS dengan model Problem Based Learning berbantuan media SmartBox

Tindakan. Pelaksanaan penelitian pada siklus I ini dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 4 Juni 2025. Berikut kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada siklus II: Guru melakukan kegiatan awal dengan diawali memberikan salam kepada siswa dan dilanjut berdoa bersama. Setelah itu guru menanyakan kabar dan memeriksa kehadiran siswa. Guru mengaitkan materi pembelajaran yang telah dilakukan sebelumnya. Kemudian, pada kegiatan apersepsi, guru memberikan pertanyaan pemantik. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Sebelum memulai belajar, guru melakukan ice breaking untuk menumbuhkan semangat siswa. Pada kegiatan inti, guru menjelaskan materi menggunakan media

pembelajaran SmartBox dan siswa menyimak dengan seksama. Siswa dan guru melakukan tanya jawab terkait materi menggunakan media pembelajaran tersebut. Setelah itu, guru meminta 4 siswa untuk maju ke depan mengidentifikasi beragam warisan budaya Indonesia pada media smartbox. Siswa yang jawabannya benar, maka akan diberikan reward. Selanjutnya, siswa diberikan LKPD secara berkelompok. Setelah diskusi, tiap kelompok maju ke depan untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Guru dan siswa lain menanggapi dari presentasi kelompok maju. Pada kegiatan akhir, guru mengapresiasi seluruh hasil tugas yang sudah dikerjakan oleh siswa. Guru juga melakukan refleksi pembelajaran mengenai materi pembelajaran pada pertemuan hari ini. Kemudian, guru memberikan soal evaluasi sebagai tugas rumah. Guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam

Observasi. Observasi dilakukan selama melakukan penerapan siklus II dengan meninjau dan mengamati seluruh hal yang dilakukan siswa selama berlangsungnya proses

pembelajaran di kelas dengan menggunakan lembar observasi.

- 1) Kondisi di kelas pada saat pembelajaran sudah cukup kondusif dalam memperhatikan penyampaian materi yang dilakukan oleh guru. Semua siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik.
- 2) Siswa mempunyai antusias dan semangat tinggi pada saat pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media SmarBox. Siswa merasa kagum karena media yang dibuat cukup besar sehingga memungkinkan siswa dapat melihat secara nyata dan menyeluruh.
- 3) Proses penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) berbantuan media SmarBox sudah sesuai dengan modul ajar/RPP. Siswa melakukan interaksi dengan media pembelajaran tersebut dan aktif selama pembelajaran berlangsung

Refleksi. Pada siklus kedua, peneliti menerapkan model pembelajaran

Problem Based Learning (PBL) berbantuan media SmartBox untuk mengajar IPAS materi Warisan Budaya Indonesia pada kelas V di SDN Sirapan 01. Pada siklus II siswa sudah memahami cara menerapkan model PBL dengan media smartbox. Hal ini memungkinkan peneliti untuk meningkatkan alokasi waktu agar siswa dapat berdiskusi lebih banyak antar siswa. Selain itu, siswa juga mulai aktif bertanya kepada guru. Selama prasiklus, semangat dan motivasi siswa kurang, sehingga pada siklus I, peneliti juga memberikan reward kepada siswa yang berani mengambil inisiatif untuk menjawab tugas dari guru. Hal ini selaras dengan pendapat Raihan (2019) bahwa pemberian reward dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi dan juga prestasi belajar siswa.

Poses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) menggunakan media flashcard telah sesuai dengan modul pembelajaran yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui penerapan PBL dengan bantuan media smartbox ini, siswa

tidak hanya mempelajari materi warisan budaya Indonesia secara teoritis, tetapi juga melalui pengalaman langsung yang dapat dilihat dan dicoba untuk dipraktikkan secara langsung melalui diorama yang tersedia. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam memahami materi warisan budaya Indonesia.

Penerapan model pembelajaran PBL dengan media smartbox pada mata pelajaran IPAS materi Warisan Budaya Indonesia di kelas V SDN Sirapan 01 memiliki potensi besar untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Istiningtyas (2018) mendukung gagasan bahwa problem based learning (PBL) merupakan model pembelajaran efektif yang dapat memberikan solusi terhadap tantangan motivasi dan prestasi belajar siswa. Model ini menggunakan masalah yang relevan dalam kehidupan nyata sebagai landasan pembelajaran, bertujuan untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan untuk memperoleh pengetahuan. Pendekatan pembelajaran yang kontekstual, aktif, dan visual dapat menarik minat siswa, meningkatkan

motivasi mereka, serta membantu dalam pemahaman dan retensi materi pelajaran.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) mengenai pemanfaatan Smart box dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas V SD pada materi IPAS Warisan Budaya Indonesia melalui model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi tersebut terbukti efektif.

Hal ini terlihat dari adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa di setiap tahapan. Pada tahap awal (Pra siklus), nilai rata-rata kelas hanya mencapai 63 dengan persentase ketuntasan belajar sebesar 25%. Namun setelah dilaksanakan siklus II dengan penerapan model PBL berbantuan media Smart box, rata-rata kelas meningkat menjadi 89,5 dan seluruh siswa (100%) berhasil mencapai ketuntasan belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 100% siswa mencapai ketuntasan, telah tercapai bahkan terlampaui. Dengan demikian,

penerapan model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan media konkret seperti Smart bos dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman dan prestasi belajar siswa pada materi Warisan Budaya Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Arumsari, Dina Maharani. "Analisis Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran IPAS." *LEARNING: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 3.1 (2023): 111-119.
- Abidin, Zaenal. "Efektivitas pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek literasi, dan pembelajaran inkuiri dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis." *Profesi Pendidikan Dasar* 7.1 (2020): 37-52.
- Cahyaningtyas, Tiara Intan, et al. "Pengembangan media pembelajaran smart box untuk anak tuna grahita." *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan* 15.1 (2024): 66-72.
- Farhaeni, Mutria, and Sri Martini. "Pentingnya pendidikan nilai-nilai budaya dalam mempertahankan warisan budaya lokal di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 3.2 (2023).
- Ilham, Ilham, et al. "Analisis Kesulitan Siswa dalam Pembelajaran IPAS di SDN 27 Dompu." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 4.3 (2024): 919-929.
- Indrawati, Mamik, and Yuli Ifana Sari. "Memahami warisan budaya dan identitas lokal di Indonesia." *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS* 18.1 (2024): 77-85.
- Masril, Mardhiah, et al. "Implementasi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Kurikulum 2013 Di SMK Negeri 2 Padang." *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 12.1 (2020): 12-25.
- Maradika, Alya Putri, et al. "Pengaruh media smart box dengan model

- project based learning terhadap hasil belajar Pendidikan Pancasila kelas II SD Negeri Tugurejo 02 materi penerapan nilai Pancasila." *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 9.5 (2023): 2206-2220.
- Maulidiana, Firli, Ludfi Arya Wardana, and Faridahtul Jannah. "Pengembangan Media Smart Box Pada Pembelajaran Tumbuhan dan Energi Mata Pelajaran IPAS Kelas IV di SDN Curahgrinting 1 Probolinggo." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4.2 (2024): 1664-1675.
- Nasution, Sari Rezky, and Abdul Mujib. "Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis dan kemandirian belajar siswa melalui pembelajaran berbasis masalah." *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 6.1 (2022): 40-48.
- Noho, Yumanraya, Meilinda L. Modjo, and Tazkiya N. Ichsan. "Pengemasan Warisan Budaya Tak Benda â€œPaiya Lohungo Lopoliâ€œ Sebagai Atraksi Wisata Budaya Di Gorontalo." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 4.2 (2020): 179-192.
- Putra, Dedy Dwi, et al. "Preservasi Digital Warisan Budaya: Sebuah Ulasan." *Jurnal Pustaka Ilmiah* 9.2 (2023): 85-95.
- Rahman, Rahmania, and Muhammad Fuad. "Implementasi kurikulum merdeka belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar." *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education* 1.1 (2023): 75-80.
- Safitri, Irma Sintiya, et al. "Analisis kesulitan siswa dalam pembelajaran IPS muatan IPAS di Sekolah Dasar." *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)* 5.1 (2024): 77-81.
- Suswati, Umi. "Penerapan problem based learning (PBL) meningkatkan hasil belajar

kimia." *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan* 1.3 (2021): 127-136.

Saputra, Hardika. "Pembelajaran berbasis masalah (problem based learning)." *Jurnal Pendidikan Inovatif* 5.3 (2021): 1-9.

Sukaryanti, Ayu, Murjainah Murjainah, and Sylvia Lara Syaflin. "Pengembangan media pembelajaran kotak pintar keragaman di Indonesia untuk siswa kelas IV SD." *Jurnal Pendidikan: Riset Dan Konseptual* 7.1 (2023): 140-149.

Viqri, Denada, et al. "Problematika Pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka." *Jurnal Inovasi, Evaluasi Dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)* 4.2 (2024): 310-315.

Wibawati, Desi, and Adhiningasih Prabhawati. "Upaya indonesia untuk mempromosikan wisata kuliner sebagai warisan budaya dunia." *Journal of Tourism and Creativity* 5.1 (2021): 36-44.